

# UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA SISWA KELAS VII MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* DI SMP NEGERI 1 MIHING RAYA, KECAMATAN MIHING RAYA, KABUPATEN GUNUNG MAS, TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Oleh:

**Fritman Singke**

**SMP Negeri 1 Mihing Raya, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas**

Email: [firmansingke@gmail.com](mailto:firmansingke@gmail.com)

## ABSTRAK

Rendahnya prestasi siswa khusus bidang pendidikan agama Hindu dapat juga penulis kemukakan berdasarkan nilai tes Ulangan Harian (UH) untuk kelas VII Khusus materi agama Hindu, menunjukkan bahwa baru sekitar 61% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari 75 KKM yang di tetapkan. Hal ini menyebabkan sekitar 39% siswa perlu meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sebenarnya masih perlu ada upaya-upaya yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian untuk Untuk meningkatkan prestasi dan keterampilan kooperatif siswa melalui penerapan model Pembelajaran *Cooperative Learning*. Untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi Memahami sifat-sifat Atman yang tertuang dalam kitab Bhagavadgita melalui penerapan model Pembelajaran *Cooperative Learning*. Manfaat penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar dan pemahaman konsep agama khususnya pada materi Memahami sifat-sifat Atman yang tertuang dalam kitab Bhagavadgita. bahwa strategi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep agama (prestasi) dan ketrampilan kooperatif siswa, guru Agama Hindu dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi kondisi di sekolah, dan materi yang diajarkan. Sebagai pedoman baru tentang pembelajaran dan membina proses belajar mengajar yang lebih efektif, efisien serta dapat memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 1 Mihing Raya. Berdasarkan hasil analisis pada masing-masing siklus menunjukkan peningkatan pemahaman konsep siswa siklus I ke siklus II sebesar 28% yakni dari 72% ke 100%. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan kognitif siswa menunjukkan peningkatan sebesar 15.6 yakni dari rata-rata 78.2 ke 93.8. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan kooperatif siswa dari kategori terampil menjadi kategori sangat terampil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui implementasi model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat meningkatkan pemahaman konsep (prestasi) siswa dan keterampilan kooperatif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Mihing Raya, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas.

**Kata Kunci: Prestasi Belajar, Model Pembelajaran, Cooperative Learning**

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa serta menjamin perkembangan suatu bangsa yang bersangkutan. Sistem pendidikan negara Indonesia merupakan perluasan ilhami dari UUD 1945 pada Bab XIII pasal 31 ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan yang dimaksud harus diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai suatu sistem pengajaran nasional. Pengertian suatu sistem pengajaran nasional dijelaskan selanjutnya dalam UU RI No. 20 tahun 2003 yang diperluas menjadi

suatu sistem pendidikan nasional. Adanya pengertian perluasan ini akan memungkinkan Undang-Undang ini perhatiannya tidak terbatas pada unsur-unsur pendidikan yang berhubungan dalam pertumbuhan kepribadian Indonesia, yang secara keseluruhan merupakan suatu bangsa yang beradab dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti kemanusiaan serta memegang teguh cita-cita moral rakyat luhur sesuai dengan Pancasila dalam bidang pendidikan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional semua pihak perlu berusaha untuk menciptakan suasana lingkungan yang mendukung baik dari jalur pendidikan formal maupun informal. Pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal mempunyai peranan yang cukup penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Sedangkan pembelajaran di sekolah memerlukan suatu iklim pembelajaran yang kondusif dengan pembelajaran iklim yang kondusif yang dimaksud adalah penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar. Kita ketahui berhasil tidaknya suatu usaha atau kegiatan banyak tergantung pada tujuan yang hendak dicapai oleh orang atau lembaga yang melaksanakannya.

Rendahnya prestasi siswa khusus bidang agama Hindu dapat juga penulis kemukakan berdasarkan nilai tes Ulangan Harian (UH) untuk kelas VII. Khusus materi memahami sifat-sifat Atman yang tertuang dalam kitab Bhagavadgita, menunjukkan bahwa baru sekitar 61% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari 75 KKM yang ditetapkan. Hal ini menyebabkan sekitar 39% siswa perlu meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sebenarnya masih perlu ada upaya-upaya yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa

Pendidikan agama Hindu di luar pendidikan sekolah merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dengan sejarah agama itu sendiri sebagai pokok materinya. Sedangkan pendidikan agama Hindu di sekolah yaitu suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa, raga anak didik dengan ajaran agama Hindu (Tim,2003:23).

Dari uraian pendidikan di atas, maka dapat disimak bahwa pendidikan agama Hindu adalah penerapan ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Ida Sahyang Widhi Wasa yang kekal abadi serta mengandung petunjuk-petunjuk tentang perbuatan baik yang patut dilaksanakan oleh umat Hindu dan menghindari perbuatan yang tercela dan menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma keagamaan sehingga tercapai kesempurnaan hidup jasmani dan rohaninya dan pada akhirnya mencapai tujuan hidupnya. Dan jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dapatlah disampaikan bahwa suatu proses kegiatan mendidik yang disengaja oleh orang dewasa terhadap orang yang belum dewasa atau anak didik dalam usaha untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik yang dilandasi oleh ajaran agama Hindu sehingga anak didik menjadi dewasa baik dalam tatanan etika, perilaku, maupun rohani dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan agama Hindu yang dimaksud dalam konteks ini adalah proses perubahan yang terjadi pada peserta didik di Sekolah Dasar dalam rangka pembentukan ahlak dan moral yang dilandasi oleh Sradha dan bakti kepada Ida Sang hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dengan mengaplikasikan ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang kekal abadi "*Sanatana Dharma*" serta mengandung petunjuk-petunjuk tentang perbuatan-perbuatan baik yang patut dilaksanakan oleh umat Hindu, serta menghindari perbuatan yang tercela dan menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma keagamaan, sehingga tercapai kesempurnaan hidup jasmani dan rohani. Sehubungan dengan pernyataan di atas, pendidikan agama Hindu dilaksanakan secara

berkesinambungan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pada jalur formal, informal, dan non formal yang bertujuan untuk menanamkan ajaran agama Hindu, menuju masyarakat pancasilais, menyelaraskan keseimbangan pelaksanaan *tattwa, susila, dan upacara*, serta hidup rukun antara sesama manusia (*Tri hita karana*).

Hal inilah diatas yang akan dikaji pada penelitian tindakan kelas ini adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Mihing Raya melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning*. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional didasarkan pada klarifikasi hasil belajar. Menurut Taksonomi Bloom yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom. Bloom membagi klarifikasi hasil belajar dalam tiga ranah atau bagian yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotor. Ranah kognitif perubahan dimana siswa mengembangkan ketrampilannya, dan ranah afektif yaitu perubahan sikap oleh siswa terhadap pelajarannya yang diberikan pengembangan adalah ranah kognitif dan psikomotor ditandai dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh siswa yang dimiliki sebelumnya. Terkait dengan tersebut, maka sudah merupakan suatu kewajiban pada setiap akhir proses belajar seorang mengalami perubahan pada dirinya. Perubahan itu terlihat dalam cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan dalam menjalani proses belajar. Sejauh mana seseorang mampu mencapai tujuan belajar dapat diketahui setelah dilakukan penilaian. Dengan penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam mencapai tujuan belajar, dan hasil belajar tersebut lazim disebut prestasi belajar.

Prestasi belajar adalah taraf kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Prestasi belajar dianggap hasil belajar, bukan saja sejumlah pengetahuan tetapi juga sejumlah ketrampilan kerja. Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994: 9) dinyatakan bahwa: "prestasi belajar adalah berupa kapabilitas setelah orang memiliki ketrampilan pengetahuan sikap dan nalar". Menurut Nawawi (1981: 100) dinyatakan bahwa: "pengukuran terhadap kegiatan belajar yang telah dicapai dalam suatu pelajaran tertentu". dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang ditunjukan dengan adanya perubahan tingkah laku berupa kapabilitas atau kemampuan siswa. Kapabilitas itu meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor atau ketrampilan siswa. Perubahan ini terjadi sebagai pengalaman dan hasil interaksi dengan lingkungan.

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) ini dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivisme. Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya bila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Zahorik (1995) dalam Depdiknas (2003,3) dinyatakan bahwa: Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu melalui proses asimilasi dan akomodasi dan memberi makna memalui pengalaman nyata. Esensi dari pandangan konstruktivisme adalah siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dengan dasar ini, pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang dimana struktur kelompoknya bersifat heterogen. Keberhasilan kerja dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggotanya baik secara individu maupun secara kelompok. Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok

atau kelompok kerja, karena dalam *cooperative learning* harus ada “Struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok (Slavin,1990). Disamping itu, pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainnya.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda (Wartono, 2004). Dalam penentuan anggota kelompok sedapat mungkin diusahakan terdapat beberapa siswa yang kemampuannya tinggi, sedang dan rendah. Untuk memaksimalkan keterampilan-keterampilan kooperatif yang dilakukan siswa, diperlukan langkah-langkah utama dalam pembelajaran. Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi; seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan kedalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Enam fase pembelajaran kooperatif dapat dirangkum sebagai berikut :

Tabel 1  
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

FASE-FASE	TINGKAH LAKU GURU
1	2
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2. menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5. Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6. Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Wartono, 2004).

Dalam artikel ini penulis tidak khusus menggunakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif, tetapi memodifikasi implementasi model pembelajaran kooperatif implementasi sesuai dengan sintak model pembelajaran ini yang ditemukan oleh Wartono dkk.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya bila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu melalui proses asimilasi dan akomodasi dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Esensi dari pandangan konstruktivisme adalah siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dengan dasar ini, pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Model pembelajaran yang dapat diimplementasikan agar sesuai dengan teori ini adalah yang memusatkan pada aktivitas siswa mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Sedangkan guru hanya menempatkan diri sebagai mediator dan fasilitator yang kreatif.

Melalui diskusi kelompok dalam menjawab soal kelompok siswa saling membantu untuk menyempurnakan jawaban dan mengeluarkan ide-idenya sesuai dengan analisisnya, hal ini sesuai dengan pendapatnya Vygotsky yang menyatakan bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu diserap ke dalam individu tersebut. Vygotsky lebih jauh yakin bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas tersebut berada pada *zone of proximal development*. *zone of proximal development* adalah perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini (Slavin, 1994 dalam Wartono, 2004). Dalam pembelajaran sangat penting adanya kerjasama antar individu untuk secara bersama-sama membangun pengetahuan baru. Berdasarkan kerangka teoretis yang telah diuraikan di atas diduga pengimplementasian model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan kooperatif siswa.

Bertolak dari permasalahan dan kerangka berpikir yang didasarkan pada kerangka teori serta didukung oleh bukti-bukti empirik yang relevan, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya mengenai pemahaman konsep agama Hindu dan keterampilan kooperatif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Mihing Raya, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester I (Ganjil) tahun pelajaran 2020/2021 bertempat di SMP Negeri 1 Mihing Raya pada bulan September sampai dengan bulan November 2021. Pemilihan waktu penelitian ini didasarkan pada usaha yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. sekaligus dapat mempraktekan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi hasil belajar. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mihing Raya dengan jumlah siswa yang beragama Hindu 11 orang yang terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan. Dipilihnya kelas ini, karena ditemukan permasalahan rendahnya pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran agama Hindu khususnya pada pemahaman konsep sifat-sifat Atman yang



tertuang dalam kitab Bhagavadgita. Di samping hal tersebut, siswa kelas VII sebagian besar masih cenderung pasif dalam kegiatan belajar. Selama kegiatan belajar mengajar, siswa jarang sekali yang mengajukan pertanyaan, gagasan atau menanggapi pertanyaan serta memberikan respons dalam proses pembelajaran. Interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungannya sangat kurang. Tidak ada pola kooperatif (kerjasama) antar siswa dalam proses pembelajaran. Obyek penelitian ini adalah keterampilan kooperatif siswa dan pemahaman konsep siswa tentang materi memahami sifat-sifat Atman yang tertuang dalam kitab Bhagavadgita. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharisimi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan desain penelitian tersebut, rancangan prosedur penelitian adalah :

Putaran 1

### Siklus I

#### Perencanaan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 02 November 2021. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap rencana adalah sebagai berikut:

- a. Membuat silabus yang akan dipergunakan dalam pembelajaran
- b. Menentukan materi yang akan disajikan dan menguraikan menjadi sub topik- sub topik.
- c. Menyusun RPP untuk siklus I
- d. Menyiapkan instrumen pengumpulan data yaitu data ketrampilan kooperatif siswa, tes Ulangan Harian (UH) untuk siklus I dan buku untuk mencatat temuan-temuan selama penelitian.
- e. Menyiapkan materi dengan model pembelajaran Kooperatif

#### Pelaksanaan

Hal-hal yang dilakukan dalam tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Melakukan orientasi model pembelajaran kooperatif dengan menyampaikan setting atau pola pembelajaran yang akan diterapkan.
- b. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- c. Kelas dibagi kedalam 6 kelompok heterogen (setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa) sub pokok bahasan adalah memahami sifat-sifat Atman yang tertuang dalam kitab Bhagavadgita
- d. Setiap kelompok menjawab soal yang sama dengan kelompok lain.
- e. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, skenario, proses pembelajaran sesuai dengan RPP.

#### Observasi

Hal-hal yang di observasi adalah sebagai berikut :

- a. Proses tindakan yang mencakup kesesuaian tindakan dengan perencanaan atau perubahan rencana tindakan dalam pelaksanaan tindakan

- b. Pengaruh tindakan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Pengaruh tindakan, nampak dari perilaku siswa atau aktifitas siswa serta pencapaian siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Kendala Tindakan, yaitu bagaimana kendala-kendala tersebut menghambat tindakan yang dilaksanakan yang dilakukan.
- d. Kondisi yang mendukung tindakan.

### **Refleksi**

Dalam refleksi, hasil observasi di evaluasi. Hasil evaluasi dapat berupa sebagai berikut:

- a. Rangkuman kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan tindakan.
- b. Peluang atau kemungkinan penerapan tindakan pada siklus II.
- c. Gambaran mengenai pencapaian siswa dan keberhasilan tindakan pada siklus I.
- d. Konsekuensi yang timbul akibat penerapan tindakan pada siklus I.
- e. Rekomendasi sebagai dasar untuk menyusun perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus II.

### **Siklus II**

#### **Perencanaan**

Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun RPP untuk siklus II.
- b. Menyiapkan instrumen pengumpulan data berupa data keterampilan kooperatif siswa dan tes Ulangan Harian (UH) untuk siklus II,
- c. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, skenario, proses pembelajaran sesuai dengan RPP.
- d. Perencanaan yang disusun disesuaikan dengan rekomendasi yang dihasilkan pada siklus I.

#### **Pelaksanaan**

Hal-hal yang dilakukan dalam tindakan adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- b. Melaksanakan skenario, memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran di tulis dipapan tulis agar lebih jelas.
- c. Kelas dibagi menjadi delapan kelompok namun tetap heterogen tiap kelompok terdiri dari 3-4 orang siswa dan pembagian kelompok diawasi oleh guru.
- d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.
- e. Memberikan soal ulangan pada akhir siklus.

#### **Observasi**

Pelaksanaan observasi dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar pedoman observasi yang telah disiapkan untuk pengambilan data mengenai keterampilan kooperatif siswa (terlampir). Hal-hal yang di observasikan adalah sebagai berikut:

- a. Proses tindakan yang mencakup kesesuaian tindakan dengan perencanaan, atau perubahan rencana tindakan dalam pelaksanaan tindakan.
- b. Pengaruh tindakan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Pengaruh tindakan, nampak dari perilaku siswa atau aktifitas siswa serta pencapaian siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Kendala tindakan, yaitu bagaimana kendala-kendala tersebut menghambat tindakan yang dilaksanakan dan masalah-masalah yang timbul akibat tindakan yang dilakukan.
- d. Kondisi yang mendukung pelaksanaan tindakan.

#### **Refleksi**

Dalam refleksi, hasil observasi dievaluasi. Hasil evaluasi dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Rangkuman kendala yang dialami selama pelaksanaan tindakan
- b. Gambaran mengenai pencapaian siswa dan keberhasilan tindakan pada siklus II.
- c. Konsekuensi yang timbul akibat penerapan pada siklus II,
- d. Rekomendasi sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah menetapkan metode penelitian khususnya mengenai metode pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian untuk memperoleh sejumlah data. Data yang telah terkumpul kemudian akan di analisis sesuai dengan metode analisis data yang telah ditetapkan yakni dengan analisis deskriptif kualitatif. Digunakannya metode deskriptif, karena tujuan penelitian tindakan kelas ini hanya untuk mendeskripsikan mengenai hasil prestasi belajar pendidikan agama Hindu pada siswa kelas VII melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* di SMP Negeri 1 Mihing Raya, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas Tahun Pelajaran 2020/2021.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penelitian tindakan kelas mengenai hasil prestasi belajar pendidikan agama Hindu pada siswa kelas VII, mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Mihing Raya yang beralamat di Desa Kampuri, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas, Tahun Pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan sebelum penelitian, diperoleh beberapa hal diantaranya: Siswa kelas VII sebagian besar masih cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar Agama. Selain kegiatan belajar mengajar, siswa jarang sekali yang mengajukan pertanyaan, gagasan atau menanggapi pertanyaan serta memberikan respons dalam proses pembelajaran. Interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dengan lingkungannya sangat kurang. Tidak ada pola kooperatif (kerjasama) antar siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung kompetitif dalam belajar, artinya yang memiliki kemampuan akademis lebih tinggi jarang bekerjasama dengan siswa yang kemampuan akademisnya rendah. Proses pembentukan pengetahuan siswa jarang melalui proses menemukan sendiri.

Dengan kondisi seperti yang telah dipaparkan di atas, berimplikasi terhadap rendahnya hasil belajar Agama. Rendahnya hasil belajar siswa khususnya dalam bidang agama dapat di kemukakan berdasarkan nilai tes Ulangan Harian (UH) untuk kelas VII. Khusus materi agama menunjukkan bahwa baru sekitar 61% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari 75 yang ditetapkan. Hal ini menyebabkan sekitar 39% siswa perlu mengikuti remedial pada Ulangan Harian (UH). Kenyataan ini menunjukkan bahwa sebenarnya masih perlu ada upaya-upaya yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya pemecahan masalah-masalah pembelajaran tersebut dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep dan meningkatkan keterampilan kooperatif siswa dilakukan dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis pada masing-masing siklus menunjukkan peningkatan pemahaman konsep siswa siklus I ke siklus II sebesar 28% yakni dari 72% ke 100%. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan kognitif siswa menunjukkan peningkatan sebesar



15.6 yakni dari rata-rata 78.2 ke 93.8. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan kooperatif siswa dari kategori terampil menjadi kategori sangat terampil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui implementasi model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat meningkatkan pemahaman konsep (prestasi) siswa dan keterampilan kooperatif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Mihing Raya, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gung Mas.

Melalui kegiatan ini siswa menyusun sendiri konsep-konsep yang dipelajari dan tidak diberikan begitu saja oleh guru. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa konsep-konsep generalisasi ditemukan dan dibentuk sendiri oleh siswa, guru hanya berfungsi sebagai mediator dan fasilitator dalam pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif disamping membantu siswa untuk lebih berhasil dalam belajar, juga memungkinkan bagi siswa untuk melatih keterampilan-keterampilan kooperatif seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan menekan timbulnya perilaku-prilaku menyimpang dalam kehidupan kelas (Slavin, 1992). Disamping itu strategi pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Hal ini terjadi karena setiap anggota kelompok belajar memiliki dua tanggung jawab dasar yang harus dia lakukan, yaitu mempelajari dan memahami materi dan membantu teman belajarnya untuk mampu memahami dan mengerti sebagai mana yang ada pada dirinya.

## **PENUTUP**

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran kooperatif memang benar memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan keterampilan kooperatif siswa yang ditandai dengan keterampilan kooperatif siswa pada siklus I rata-rata 78.2 keterampilan kooperatif siswa berada pada kategori terampil, dan siklus II keterampilan kooperatif siswa rata-rata 93.8 berada pada kategori sangat terampil.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi memahami sifat-sifat Atman yang tertuang dalam kitab Bhagavadgita ditandai dengan pemahaman konsep siswa pada siklus I rata-rata 78.2, daya serap 78.2%, prosentase siswa yang memenuhi Kreteria Ketuntasan Minimal 72%, pada siklus II rata-rata 93.8, daya serap 93.8% prosentase siswa yang memenuhi Kreteria Ketuntasan Minimal 100%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmadi, Abu. H. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamidi, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Malang: UMM PRESS
- Hasan, Iqbal, 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hamzah B. U et.al. 2001. *Pengembangan Instrumen untuk Penelitian*. Jakarta : Dilema Press.
- Johson. B. Elaine. 2002. *Contextual And Learnig*. Corwin California
- Karda, 2007. *Sistem Pendidikan Agama Hindu*. Penerbit Paramita Surabaya.
- Makalah PTK pada pembinaan Guru Agama Hindu Tahun 2009

- Masnur Muslich, 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Akasa.
- Nur, M 2005. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Jawa Timur.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Nur, M 2002. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Guru PAH
- Nur, M 2005. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Jawa Timur.
- Sudhartha, Cok Rai, 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Paramita Surabaya.
- Sukardika, 2004. *Menata Bali Kedepan Kebijakan Cultural Pendidikan dan Agama*. Denpasar : CV. Bali Media Adhi Karsa.
- Soetopo, Hendayat. 2005. Keunikan Intelegensi Manusia. Surabaya Usaha Nasional.
- Suparma, 2007. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Bali
- Syaiful Sagala. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Wardani, IGAK, 2007 dalam Penelitian Tindakan Kelas.
- Wartono, 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Sains Buku 4*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Wisnu, Wardana, 2008. Pendidikan Agama Hindu. Tri Agung.
- Zaman Nurul. 2005. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.